



INOVASI BENTUK DAN KARAKTER TOPENG DALAM PERTUNJUKAN DRAMATARI TOPENG BALI GENERASI MILENIAL DI KABUPATEN GIANYAR

I Gede Tilem Pastika
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
tilempastikaigede@gmail.com

Abstract

This qualitative research aims to identify and analyze innovations in the forms and characteristics of masks used by millennial mask artists in Gianyar Regency. Balinese Mask Dance and Drama is a traditional Balinese performance that utilizes masks and narrates epic tales. The increasing involvement of the millennial generation in Balinese Mask Dance and Drama has led to various innovations in the elements of this art form. Data was collected using online questionnaires and methods such as observation, interviews, literature review, and document studies. Analysis was conducted using existentialist aesthetic theory. The results indicate that millennial mask artists' innovations in forms and characters include the development of mask facial designs and character interpretations based on personal paradigms and relevant sources. The creation of new mask forms from these interpretations, such as the Gajah Mada mask with slanted eyes, Werdha Wakya mask, Malen Penasar mask, and the eerie Siddhakarya mask, reflects efforts to maintain relevance in traditional arts amidst contemporary developments. Innovations are pursued while adhering to the forms and characteristics of conventional masks, which represent characters within the plays and embody societal roles in Balinese culture

Keywords: Balinese Mask Dance and Drama, mask form innovation, mask character innovation, Balinese mask.

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis inovasi dalam bentuk dan karakter topeng yang digunakan oleh seniman topeng milenial di Kabupaten Gianyar. Dramatari Topeng Bali adalah pertunjukan tradisional yang menggunakan topeng untuk menceritakan kisah-kisah babad. Meningkatnya keterlibatan generasi milenial di Gianyar dalam pertunjukan ini telah menghasilkan berbagai inovasi pada elemen-elemen kesenian tersebut. Data dikumpulkan melalui kuisioner online serta metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan analisis dokumen. Proses analisis dilakukan dengan menerapkan teori estetika eksistensialisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan oleh seniman topeng milenial meliputi pengembangan desain wajah topeng dan interpretasi karakter yang didasarkan pada paradigma pribadi serta sumber-sumber relevan. Penciptaan bentuk topeng baru, seperti Topeng Gajah Mada dengan mata sipit, Topeng Werdha Wakya, Topeng Penasar Malen, dan



Topeng Siddhakarya yang menakutkan, merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi dalam seni tradisional serta relevansi dengan perkembangan zaman. Inovasi ini dilakukan dengan tetap berpegang pada bentuk dan karakteristik topeng konvensional, yang mencerminkan karakter dalam lakon serta penggambaran strata sosial masyarakat dalam budaya Bali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika seni pertunjukan dan inovasi budaya di era modern.

Kata Kunci: Dramatari Topeng Bali, inovasi bentuk topeng, inovasi karakter topeng, topeng Bali

PENDAHULUAN

Dramatari Topeng Bali adalah salah satu jenis pertunjukan tradisional Bali dengan bentuk dramatari yang menggunakan topeng dan membawakan lakon yang bersumber dari *babad* (Pastika, 2022). Pertunjukan ini diidentikan dengan fungsi upacara yang masuk dan menjadi bagian dari suatu upacara Yadnya. Dramatari Topeng Bali masuk di dalam kategori fungsi *bebali*. Bandem (2004) menyebutkan bahwa pertunjukan *bebali* berfungsi sebagai pengiring dari upacara. Namun terkadang, pertunjukan ini juga dapat berperan sebagai bagian dari Upacara Yadnya. Sebuah sajian pertunjukan sebagai bagian upacara Yadnya harus hadir, karena apabila tidak dihadirkan maka Yadnya tidaklah lengkap (Pastika, 2022). Kedua, pertunjukan sebagai pengiring upacara Yadnya. Jenis pertunjukan speri ini memiliki fleksibilitas dalam penyajiannya, dapat berubah sesuai dengan faktor situasional yang ada. Dramatari Topeng Bali masuk kepada fungsi *bebali*. Hal ini dikarenakan dualisme konsep pertunjukan di dalamnya, yaitu sebagai sebuah hiburan dan terdapat aspek religi bahkan sakral pada akhir pertunjukan dengan ditarikannya Topeng Siddhakarya. Maka terdapat pula penyebutan pertunjukan ini dengan sebutan Topeng *Bebali* dan Topeng *Wali*.

Penyebutan jenis pertunjukan ini sebagai Dramatari Topeng Bali nampaknya jarang ditemukan, lebih banyak masyarakat Bali mengetahui jenis pertunjukan ini dengan sebutan *igelan* topeng (tarian topeng), Topeng *Siddhakarya*, Topeng *Pajegan*, Topeng *Panca* dan lainnya. Namun, beberapa kali penulis temukan karya tulis, serta hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pertunjukan yang dimaksud disebut dengan Dramatari Topeng Bali. Bandem dan Rembang (1976) menyebutkan bahwa di Bali terdapat dua jenis Dramatari Topeng yaitu Topeng *Pajegan* dan Topeng *Panca*. Setidaknya penulis menemukan terdapat 6 jenis pertunjukan yang menggunakan topeng, yaitu: *Barong*, *Rangda*, *Wayang Wong*, Topeng *Legong*, Dramatari Topeng Bali, dan *Igel Baburon*. Sama halnya seperti yang juga disebutkan Dibia dan Balinger (2012) yang menyatakan nama dari pertunjukan ini adalah *Balinese Topeng Dance and Drama* (Dramatari Topeng Bali).



Catatan sejarah mengenai seni topeng dapat ditemukan dalam prasasti dan lontar. Salah satu yang terkenal adalah Prasasti Wahara Kutu, yang berasal dari tahun 762 shaka (840 M) dan mencatat berbagai profesi terkait seni, termasuk yang berhubungan dengan pertunjukan (Praditya dkk., 2023). Di dalam prasasti tersebut, istilah "*hatapukan*" merujuk pada seni pertunjukan yang menggunakan topeng. Berbagai profesi yang disebutkan menunjukkan struktur sosial dan kegiatan kesenian di masyarakat saat itu. Selain Prasasti Wahara Kutu, terdapat prasasti-prasasti lain yang mencatat keberadaan seni topeng, seperti Prasasti Balawi dan Prasasti Mantyangsih III. Beberapa prasasti ini mengaitkan topeng dengan berbagai aktivitas pertunjukan, menunjukkan pentingnya seni topeng dalam kehidupan budaya masyarakat. Penemuan prasasti-prasasti ini menjadi bukti bahwa seni topeng telah dikenal dan dipraktikkan secara luas di Indonesia. Di Bali, keberadaan seni topeng juga tercatat dalam lontar dan kitab-kitab kuno, seperti Prasasti Bebetin, Kidung Pamancangah, dan lainnya. Catatan-catatan ini menegaskan bahwa topeng tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna politis dan spiritual, berfungsi sebagai persembahan kepada dewa dan media komunikasi dengan masyarakat. Secara keseluruhan, catatan sejarah yang ada menunjukkan bahwa seni topeng di Bali sudah ada sejak ratusan tahun lalu, berfungsi sebagai perlambangan budaya dan komunikasi. Dengan demikian, topeng Bali bukan hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga bagian integral dari warisan budaya yang mendalam dan kaya makna.

Topeng dalam Dramatari Topeng Bali adalah elemen integral yang berfungsi sebagai simbolisasi karakter dan strata sosial yang sesungguhnya terjadi pada masyarakat Bali era istanasentris (Dana, 2011). Topeng dibuat dengan berbahan dasar kayu yang biasanya berasal dari kayu *pule*, atau jenis kayu lainnya seperti kayu *jepun*, *dabdab wong*, *waru* dan lainnya. Dalam pertunjukan ini, bentuk topeng tidak hanya mencerminkan penokohan, tetapi juga menggambarkan hierarki sosial yang ada dalam budaya Bali. Penegasan strata sosial sangat jelas terlihat pada topeng-topeng yang digunakan selain penggunaan *gelungan* pada beberapa karakter yang menunjukkan posisi kedudukan sosialnya. Secara keseluruhan, topeng dalam Dramatari Topeng Bali memainkan peran yang sangat penting dalam membangun pengalaman teater yang menyentuh dan bermakna (Asmarandani, 2016). Dengan kekayaan simbolisme yang terkandung dalam setiap bentuk topengnya. Bentuk dan ukuran topeng dalam pertunjukan Dramatari Topeng Bali dapat dibagi menjadi 3 golongan, yaitu topeng *kuwuban*, topeng *sibakan*, dan topeng *kepehan* (Kodi, 2006). Topeng *kuwuban* berarti sebuah topeng yang menutup seluruh wajah penari (*fullface*). Beberapa topeng yang termasuk pada jenis topeng *kuwuban* yaitu topeng *panglembur* (Topeng Keras, Tua, Bancuk, Monyer), Topeng Dalem Arsawijaya, dan Topeng Sidhakarya.



seni pertunjukan Dramatari topeng Bali khususnya di Kabupaten Gianyar kini telah menjadi medium ekspresi kreatif yang semakin berkembang di kalangan generasi milenial. Ungkapan generasi millennial atau millennium atau juga sering dikatakan sebagai generasi “Y” mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada tahun 1993. (Hardika dkk., 2018, hlm. 3) Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming (Lyons dalam Putra, 2016). Merujuk pada pernyataan tersebut, Generasi Milenial memiliki paradigma tersendiri dalam kehidupannya dengan memanfaatkan persebaran informasi masif melalui media digital. Pengetahuan terhadap informasi yang kaya juga dimanfaatkan oleh Seniman Topeng Milenial. Desain bentuk topeng kini lebih dinamis dengan bentuk yang tidak konvensional, menjadikannya lebih menarik bagi penonton muda atau ditarik dari aspek idealistis para senimannya. Konvensionalitas dalam penggunaan bentuk-bentuk topeng tradisi masih banyak digunakan oleh para seniman topeng milenial di Kabupaten Gianyar. Namun, disisi lain juga terdapat pengembangan bentuk topeng dengan pengkarakteran yang berbeda-beda sesuai dengan daya interpretatif masing-masing seniman terhadap pemahaman karakter topeng yang dibawakan. Meskipun demikian, kiranya perlu diadakan sebuah identifikasi terkait dengan inovasi yang dilakukan sebagai usaha untuk memperkenalkan bentuk-bentuk topeng baru kepada masyarakat yang lebih luas dan menganalisis makna baru yang dimunculkan dari obyek tersebut. Agar tidak terjadi pembiasan makna, sesuai dengan catatan-catatan serta analisis dari penelitian-penelitian tentang bentuk topeng sebelumnya. Beberapa tulisan yang menjadi objek perbandingan dari penelitian ini diantaranya Buku yang berjudul *Perkembangan Topeng Bali sebagai Seni Pertunjukan* oleh I Made Bandem dan I Nyoman Rembang (1976). Artikel yang berjudul "struktur Rupa Topeng Bali Klasik" oleh Suardana (2015). Artikel yang berjudul "Topeng Bondres Bali: Sebuah Kajian Seni Ekspresi Topeng" oleh Asmarandani (2016). Semua hasil penelitian tersebut, merujuk pada bentuk-bentuk serta pengkarakteran topeng konvensional yang sudah mentradisi dalam seni pertunjukan Dramatari Topeng Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami inovasi bentuk dan karakter topeng dalam pertunjukan Dramatari Topeng Bali. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengungkap makna dan konteks yang mendalam dari fenomena sosial dan budaya yang terjadi pada kalangan seniman topeng milenial di Kabupaten Gianyar. Fokus penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang menyasar beberapa kelompok seni yang aktif dalam pementasan Dramatari Topeng Bali yang



tersebar di 7 Kecamatan Kabupaten Gianyar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner online pada *google form*. Penggunaan kuisioner dirasakan efektif untuk mencari data dengan cakupan lokasi yang luas. Teknik *purposive* menekankan bahwa informan yang digunakan sudah diukur kemampuan serta kualitas informasi sesuai dengan kebutuhan data penelitian (Taru, 2021). Peneliti secara langsung menghubungi seniman topeng Bali yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Penentuan informan kunci dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek yaitu: kepakaran, eksistensi kesenimanan, relasi pada bidang kesenian Dramatari Topeng Bali, dan berasal dari generasi milenial. Selain itu, data juga dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, kepustakaan dan studi dokumen. Analisis dilakukan dengan teori estetika eksistensialisme. Penggunaan teori tersebut dalam penelitian ini memberikan kerangka yang kuat untuk memahami inovasi bentuk dan karakter topeng dalam pertunjukan Dramatari Topeng Bali. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap dinamika seni budaya yang berkembang di kalangan generasi milenial di Kabupaten Gianyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Karakteristik Topeng Sebagai Cerminan Strata Sosial

Pertunjukan tradisional Bali yang menggunakan lakon dari epos dan sejarah selalu mengusung konsep strata sosial yang dibedakan menjadi *Puri*, *Purohita*, dan *Para* (Sugita & Pastika, 2021). *Puri* berarti "istana", merupakan kelompok orang istana, baik raja, patih, dan orang-orang yang memiliki kedudukan strategis dalam pemerintahan termasuk rentetan genealogis atau keturunannya. *Purohita* menandakan rohaniawan, *bhagawanta*, *panditha*, yang merupakan orang suci dengan tugas perihal upacara, upacara, ajaran suci serta penasihat kerajaan. Sedangkan *para* merujuk pada rakyat di luar istana (rakyat jelata) dan para abdi/ yang mengabdikan di istana (*parekan*). Strata sosial yang demikian dalam pertunjukan tradisional Bali menggambarkan yang sejatinya terjadi pada kenyataannya. Kesenian yang lahir sebagai sebuah tradisi di masyarakat selalu mencerminkan kebudayaan yang dianut oleh masyarakatnya (Sedyawati, 2007).

Perbedaan strata sosial sebagai sebuah konsep dan ajaran di dalam sistem masyarakat adat Bali nampaknya juga terlihat dalam pembagian karakter pada Dramatari Topeng Bali. Hal tersebut menyesuaikan lakon yang dibawakan dalam pertunjukannya yang menggunakan suatu *babad* sebagai sebuah jalan cerita pertunjukan dan landasan penokohnya. Melalui penggambaran ini, penonton diajak untuk merenungkan peran mereka sendiri dalam struktur sosial yang ada. Dalam setiap pertunjukan, karakter-karakter yang muncul dengan topeng mereka membawa pesan moral yang kuat, mengajak penonton untuk memikirkan tentang keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap tradisi. Dengan demikian,



pertunjukan Dramatari Topeng Bali tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebuah refleksi sosial yang mendalam, mengingatkan kita akan pentingnya hubungan antarindividu dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini,

Secara garis besar karakter topeng dibagi menjadi 6 yaitu: *bagus*, *manis*, *aeng*, *baud*, *bagus aeng*, dan *galak manis* (Suardana, 2015). Penulis juga menemukan tambahan klasifikasi setelah mengidentifikasi temuan-temuan data lapangan. Masing-masing pembagian klasifikasi topeng dibedakan dari pola ekspresi yang terbentuk dari bentuk pelipis, bola mata, bentuk mulut, warna, garis pipi, dan penggunaan aksesoris rambut pada wajah topeng. Berikut dijelaskan identifikasi masing-masing karakter topeng yang dilihat dari aspek rupa topeng dalam Dramatari Topeng Bali sesuai dengan pernyataan dari Suardana dan tambahan hasil pengamatan penulis.

Tabel .1 Identifikasi dan Klasifikasi Bentuk dan Karakter Topeng

No	Jenis Topeng	Identifikasi Rupa	Karakter
1	<i>Bagus</i> (Rupawan)	• mata kecil/sipit • garis pipi datar • menggunakan hiasan <i>jejawan</i>, <i>cuda manik</i> (hiasan pada dahi dari tembaga/ukiran dengan permata) • bibir tersenyum kecil dengan gigi terlihat • warna dominan cerah (putih susu, putih telur/kehijauan) • Alis dan kumis kecil, tipis, dan rapi • Rambut depan, samping terlihat dengan <i>cawian</i> (dipola dengan ukiran) • Dengan atau tanpa hiasan <i>patitis</i> dan <i>cundang</i> (hiasan bagian atas dan samping dahi dengan ukiran)	• Berwibawa, bijaksana, agung, tenang, kharismatik • Tokoh raja, Dalem Arsawijaya (topeng Ratu)
2	<i>Manis</i>	• Sama seperti nomor 1 hanya tanpa menggunakan kumis	• Feminis, tenang, lembut, agung, kharismatik • tokoh ratu, permaisuri, putri (Topeng Ratu)
3	<i>Aeng</i> (Seram)	• Mata bulat (<i>dedeling</i>), sudut mata tajam • garis pipi timbul naik • menggunakan atau tanpa <i>jejawan</i> • warna dominan coklat atau merah	• Seram, tegas, berwibawa, agung, keras, angkuh, galak, berani



		• mulut terbuka/ tersenyum lebar/ terlihat gigi/ terlihat menggeram • alis, kumis/jenggot tebal dan lebat • rambut depan, samping dengan <i>cawian</i> atau dengan menggunakan <i>berit</i> (anyamn dari rambut) • Dengan atau tanpa hiasan <i>patitis</i> dan <i>cundang</i>	• tokoh patih, Topeng Keras (Topeng <i>Pangabih</i>)
4	<i>Baud</i> (Lucu)	• mata bulat/ tanpa mata (berlobang) • garis pipi bervariasi • ekspresi lucu/ aneh/ memiliki kelainan • alis/kumis/jenggot menyesuaikan karakter • warna bervariasi • topeng <i>sibakan</i> (setengah wajah)/ <i>kuwuban</i> (seluruh wajah)	• sederhana, santai, lucu, humoris, aneh, karakter orang cacat (tuli, bibir sumbing, gigi tonggos, buta sebelah (<i>peceng</i>)) • tokoh bondres
5	<i>Bagus Aeng</i> (Saklek)	• kombinasi antara <i>bagus</i> (1) dan <i>aeng</i> (3)	• tegas, berwibawa, agung • Tokoh patih, Topeng Keras
6	<i>Galak Manis</i> (Tegas)	• Mata bulat (<i>dedeling</i>), sudut mata tajam • garis pipi sedikit timbul naik • menggunakan <i>jejawan</i> • warna dominan coklat atau orange • senyum tanpa terlihat gigi • berisikan alis, kumis sedikit tebal dan rapi • rambut depan, samping dengan <i>cawian</i> atau dengan menggunakan <i>berit</i> (anyamn dari rambut) • Dengan hiasan <i>patitis</i> dan <i>cundang</i>	• tegas, berwibawa, bijaksana, agung, kharismatik • tokoh arya, patih, Topeng Keras (Topeng <i>Pangabih</i>)
7	<i>Werdha</i> (tua)	• Mata <i>dedeling</i> atau berlubang • garis pipi sedikit timbul naik • menggunakan atau tanpa <i>jejawan</i> • warna dominan coklat dan putih • bentuk bibir bervariasi (tersenyum dengan gigi, bibir sedikit terbuka, bibir dengan garis datar, dan ada yang berlubang)	• tua, bijaksana, berilmu, religius, pelan, teliti, tegas • karakter tua & religus • dapat berupa tokoh <i>dukuh</i> /<i>panglisir</i> (orang yang dituakan di

		• alis, kumis sedikit tebal yang dominan berwarna putih (menunjukkan usia tua) • rambut depan, samping dengan atau tanpa menggunakan <i>berit</i> (anyamn dari rambut) • dapat berbentuk Topeng <i>kuwuban</i> dan <i>sibakan</i>	masyarakat), pendeta. • Topeng dukuh, topeng peranda
8	<i>Siddhi</i> (Sakti)	• mata bolong, sipit, atau menggunakan mata <i>dedeling</i> • garis pipi timbul naik • ekspresi seperti menggeram atau tenang • menggunakan <i>jejawan</i> • menggunakan atau tanpa <i>patitis</i> • alis, kumis, dapat berwarna hitam dan putih • mulut terbuka, gigi terlihat tonggos (sejumlah 6 gigi) • berisikan atau tanpa taring • berisikan <i>padang astra</i> (seperti taring pada bagian pelipis kanan dan kiri) • topeng <i>kuwuban</i> berkarakter <i>demonic</i> (bukan manusia)	• Sakti, bijaksana, misterius, penjelmaan • khusus untuk tokoh Sidhakarya

Pada mulanya tata cara penggunaan topeng yang tergolong *kuwuban* adalah menggunakan *canggem*. *Canggem* merujuk pada tonjolan pipih yang digigit oleh penari topeng sebagai teknik penggunaan topeng. *Canggem* dapat terbuat dari kayu pipih, kulit hewan yang dikeringkan kemudian dilipat, atau yang lebih terbaharui menggunakan busa karet yang ditempelkan sejajar di bagian belakang mulut topeng (Rachmadian, 2016). Namun penggunaan *canggem* sangat jarang ditemukan pada Dramatari Topeng Bali. Topeng digunakan dengan tali karet yang terpasang pada bagian samping topeng. Tali karet tersebut kemudian dililitkan di kepala penari.



Gambar 1. Topeng dengan *Canggem* dan Tali Karet
(Sumber: Dok. Penulis, 2024)



2. Inovasi Bentuk dan Karakter Topeng

Pembahasan mengenai ragam inovasi yang dilakukan dirangkum dalam pengklasifikasian bentuk penggunaan topeng dalam Dramatari Topeng Bali. Dibia (2013) menyatakan dalam Dramatari Topeng Bali secara garis besar penggunaan topeng dibagi menjadi 5 jenis yaitu Topeng *Panglembar*, Topeng Pemasar, Topeng Ratu, Topeng *Pangabih*, dan Bondres. Masing-masing klasifikasi topeng tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang digunakan sebagai pengejawantahan karakter dalam lakon yang dibawakan di atas pentas.

a. Inovasi Bentuk dan Karakter Topeng Panglembar

Topeng *panglembar* terdiri dari beberapa topeng *kuwuban* yang digunakan sebagai prolog dalam pementasannya. Keberadaan topeng ini dapat dikaitkan dengan lakon ataupun idak terkait sama sekali dengan lakon yang dibawakan (Sugita & Pastika, 2022b). Seniman topeng milenial di Kabupaten Gianyar kini memandang topeng panglembar tidak hanya menjadi sebuah tampilan artistik sebagai pembuka dari sajian pertunjukan Dramatari Topeng Bali secara utuh. Namun, mereka menginisiasi lakon secara konstruktif dan terkait dengan bagian-bagian pertunjukan secara utuh. Misalnya karakteristik Topeng Keras kerap kali akan dipadankan dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam lakon yang digunakan. Seniman topeng milenial yang diamati mencoba mengkaitkan Topeng Keras yang digunakan dengan nama para arya atau patih yang ada pada lakonya, seperti : Topeng Arya Tangkas, Topeng Gajah Mada, Topeng Kebo Iwa, Pasung Grigis, Kubon Tubuh, dan lain sebagainya. Sehingga 1 seniman topeng dapat memiliki beberapa jenis Topeng Keras. Gunadharma menyatakan bahwa dirinya selalu mempertimbangkan topeng mana yang akan dibawa untuk ditarikan nantinya, biasanya ia akan menanyakan lakon apa yang dibawakan, sehingga ia membawa topeng yang tepat (wawancara, 20 Agustus 2024).

Salah satu inovasi yang dilakukan oleh seniman topeng milenial pada Topeng Keras adalah dengan membuat bentuk-bentuk Topeng Keras baru namun tetap menyesuaikan dengan bentuk-bentuk topeng tradisi. Selain itu juga menggali kembali bentuk-bentuk topeng *kekunan* (kuno) yang diimitasi dari bentuk-bentuk topeng/patung kuno yang biasanya ditemukan diberbagai museum. Hal unik yang ditemukan adalah adanya penggunaan topeng Gajah Mada yang bermata sipit untuk menunjukkan karakter tangguh dan bengis atau menambahkan hiasan-hiasan lainnya. Topeng Keras sebagai bawahan Raja terlihat bahkan lebih mewah daripada tokoh raja dalam Topeng Dalem Arsawijaya. Selain itu juga ditemukan Topeng Keras yang dibuat *ciplak-ciplak* (bisa menggerakkan bibir, membuka-menutup).





Gambar 2. Inovasi Topeng Keras
(Sumber: Dok. Penulis, 2024)

Topeng *panglembar* yang ke-2 adalah Topeng Tua. Topeng Tua juga sering disebut Topeng Werdha Lumaku. *Werdha* memiliki pengertian tua dalam Bahasa Kawi, dan *lumaku* berasal dari kata dasar *laku* yang memiliki pengertian sikap. Jadi *werdha lumaku* dalam kaitanya dengan hal ini adalah menggambarkan seorang tokoh yang tua. Menarik Topeng Tua dirasakan sama dengan menahan gejolak emosi serta impulsifitas tenaga karena mendengar aksentuasi musik iringan. Tarian ini tidak mudah dilakukan oleh penari -penari baru, dan memerlukan pemahaman karakter yang lebih lanjut, tarian ini dibawakan tanpa menggunakan dialog dan *tembang* (Mariasa, 2015). Pernyataan Mariasa, terbantahkan dengan perkembangan yang kini diakibatkan inovasi dari seniman topeng milenial di Kabupaten Gianyar. Puasa seorang seniman topeng asal Tegalalang Gianyar membawakan sajian pertunjukan Tari Topeng Tua beserta dengan monolog dan *tembang*. Puasa mengungkapkan bahwa pada mulanya ia sering menyaksikan pertunjukan Tari Topeng Tua diisi oleh *tembang sasendonan* yang dilakukan oleh rekan penari lainnya. Kemudian ia berinisiatif untuk mencoba menggunakan Topeng *panambak* (jenis topeng dalam dramatari Barong) yang berkarakter tua untuk menarik Tari Topeng Tua pada Dramatari Topeng Bali. Topeng dengan ciri khas Puasa kemudian disebut Topeng Werdha Wakya (wawancara 1 Juli 2024).



Gambar 3 Topeng Werdha Wakya
(Sumber: Dok. Puasa, 2024)

Topeng *panglembar* berikutnya adalah Topeng Bancuk. Topeng Bancuk merupakan karakter topeng lucu yang biasanya memiliki bentuk mulut *bujuh*



(monyong). Karakter topeng ini adalah *baud*, *buduh* terkait dengan hal-hal yang mengundang gelak tawa. Pada pertunjukannya seniman topeng milenial kerap kali membawakan tarian ini dengan beberapa tipe variasi aktivitas untuk menarik perhatian penonton dan meningkatkan interaksi antara penari dan penonton. Misalnya dengan adegan topeng sebagai ojek, penari memperagakan sedang menaiki motor dan mencari penonton untuk dibonceng dengan motornya. Selain berbentuk *bujuh*, Topeng Bancuk juga memiliki variasi bentuk lainya seperti *Bungut Tebel* (bibir tebal) dan *Gigi Kejos* (jongos)



(Sumber: D

b. Inovasi Bentuk dan Karakter Topeng Pénasar

Pénasar merupakan tokoh abdi pada pertunjukan Dramatari Topeng Bali. Pénasar dibagi menjadi 2 karakter yaitu pénasar *kelihan* (yang lebih tua) dan pénasar *cenikan* (muda) atau sering disebut sebagai wijil (Sugita & Pastika, 2022a). Tokoh pénasar menggunakan topeng *sibakan* (setengah wajah) dengan berbagai variasi bentuk. Setidaknya terdapat 5 jenis bentuk Topeng Pénasar *kelihan* dan lebih dari 10 jenis bentuk Topeng Pénasar *cenikan*. Sama halnya dengan banyaknya variasi bentuk topeng pada topeng *panglembur*, bentuk Topeng Pénasar menyesuaikan dengan karakteristik yang diinginkan oleh si penarinya dan menjadi suatu pesan khusus bagi pengerajin topeng. Banyaknya variasi bentuk Topeng Pénasar dan wijil menandakan bahwa variasi karakter yang dibawa oleh penari dalam dialognya sangatlah banyak. Namun diantara kedua jenis pénasar tersebut, perbedaan karakter lebih terlihat pada Topeng Pénasar *kelihan*. Ke lima variasi bentuk Topeng Pénasar *kelihan* yang ditemukan, 4 diantaranya merupakan bentuk yang sudah lumrah sebagai tradisi dalam pembuatan bentuk Topeng Pénasar *kelihan*, yaitu: Topeng Pénasar *mata bolong* (mata berlubang), Topeng Pénasar *dedeling*, Topeng Pénasar *Delem*, dan Topeng Pénasar *Cunguh Gede*. Sedangkan satunya lagi merupakan inovasi dari pengerajin topeng milenial di Kabupaten Gianyar yang membuat Topeng Pénasar Malen.



Gambar 5. Topeng Pemasar Malen
(Sumber: Kad.Momotaru, 2024)

c. Topeng *Pangabih*

Pangabih berasal dari kata *abih* dalam Bahasa Bali yang berarti pendamping. Topeng *Pangabih* diartikan sebagai tokoh-tokoh pendamping yang mendampingi raja (*pangabih ratu*). Tokoh-tokoh ini diantaranya yaitu Tokoh Rohaniawan, Patih, *Panyarikan* (sekretaris), penasehat dan lain sebagainya. Rohaniawan kerajaan, para patih, *panyarikan*, menteri, dan beberapa tokoh penting kerajaan lainnya sangat vital kehadirannya dalam setiap putusan raja pada era kerajaan lampau (Suwitha, 2019). Topeng yang termasuk dalam kategori topeng pangabih adalah topeng patih/arya dan topeng pedanda (Dibia, 2013).



Gambar 7. Inovasi Topeng Patih *Sibakan*
(Sumber: Dok. Cok. Putra Wiyuda, 2022)

Penggambaran topeng patih dalam pertunjukan ini biasanya menggunakan Topeng Keras. Namun dalam perkembangannya kini, topeng patih menggunakan topeng *sibakan* seperti Topeng Pemasar. Temuan lapangan menunjukkan bahwa bentuk topeng patih *sibakan* menyerupai karakter Topeng Keras namun tanpa bagian mulut. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan penari topeng dalam berdialog. Jika masih menggunakan topeng *kuwuban* dialog tidak terdengar jelas



oleh lawan main meskipun sudah menggunakan pengeras suara (wawancara dengan Joni Artawan, 24 Agustus 2024).

Topeng Pengabih lainnya adalah Topeng Pedanda. Topeng Pedanda berbentuk topeng *kuwuban* namun meskipun menutupi seluruh wajah penari pada bagian mata dan bibir topeng terdapat lubang. Sehingga mata dan bibir penari akan terlihat oleh penonton. Perkembangannya, sama halnya dengan topeng patih, topeng peranda yang digunakan seniman topeng milenial di Kabupaten Gianyar juga ditemukan topeng peranda *sibakan* hingga *kepehan*.. Joni Artawan mengungkapkan dirinya sengaja membuat topeng peranda *sibakan* karena lebih praktis, jika menari dan membawa *katung* (kotak ulatan bambu tempat topeng) tidak terlalu banyak memakan tempat (wawancara, 1 Agustus 2024).



Gambar 8.

(Sumber: Dok. Cok Putra Wiyuda, 2024; Dok. Penulis, 2024)

d) Inovasi Bentuk dan Karakter Topeng Bondres



Gambar 9. Karakter Tombong dalam Bondres *Mapulas* dan Topeng
(Sumber: Dok. Peneliti, 2021-2024)

Topeng bondres merupakan salah satu jenis topeng yang paling banyak mengalami perkembangan diantara jenis-jenis topeng lainnya dalam Dramatari Topeng Bali. Kebebasan dan karakter imaji yang tidak terkait dengan cerita dapat ditampilkan. Jika karakter lainnya terlebih lagi tokoh-tokoh sentral kiranya sulit untuk dikreasikan sesuai dengan kehendak, karena masih terdapat batasan pakem



dan cerita yang harus dikaitkan dengan bentuk topengnya. Perihal inovasi dalam bentuk topeng, Joni Artawan sempat membuat topeng bondres Tombong. Tombong adalah nama panggung yang kerap kali ia bawaikan untuk menampilkan lawak/bondres *mapulas* (dengan riasan). Topeng bondres Tombong dibuat menirukan bentuk riasan karakter tombong yang dibawakannya. Selain Joni, beberapa seniman bondres juga melakukan hal yang sama seperti pelawak Saplir, Kacut, dan lainnya (wawancara, 1 Agustus 2024)

e) Topeng *Sidhakarya*

Topeng Dalem *Sidhakarya* merupakan persona dari tokoh Brahmana Keling. Brahmana Keling merupakan pendeta yang berasal dari Keling (Jawa) (Indra Wirawan, 2021). Brahmana Dalem *Sidhakarya* adalah *bisheka* (gelar) yang diberikan oleh Raja Bali Dalem Waturenggong pasca kejadian kembalinya Brahmana Keling ke Sweca Pura setelah kejadian di usir oleh pihak Dalem Waturenggong. Hal tersebut sesuai dengan kisah yang terdapat dalam *Babad Bebal Sidhakarya* yang menyebutkan bahwa Brahmana Keling mengaku memiliki hubungan saudara dengan Raja Bali. Namun saat tiba di Bali ia diusir karena rupa serta penampilanya yang lusuh dan compang-camping (Candra & Wardana, 2019). Selain kisah tersebut bentuk Topeng *Sidhakarya* juga dihubungkan dengan penggambaran karakter Sri Aji Jayapangus (Dalem Balingkang). Seniman I Made Kredek (dalam Bandem & Rembang, 1976) menyatakan bahwa Topeng *Sidhakarya* berkaitan dengan Dalem Jangus (Dalem Jojos) yang dianggap sebagai keturunan Bhatara Wisnu.

Topeng *Sidhakarya* digambarkan dengan bentuk topeng *kuwuban* yang bersifat *demonic* (menyerupai raksasa). Hal itu terlihat dari raut wajah Topeng *Sidhakarya* yang seperti menggeram, mata sipit (bolong), gigi besar terlihat menonjol keluar, mulut menganga dan bertaring. Kodi dalam Seminar Topeng *Sidhakarya* yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada 31 Mei 2023 di Museum Bali menyatakan bahwa masih menjadi perdebatan hingga sekarang, Topeng *Sidhakarya* harusnya bertaring atau tidak. Karena beberapa pemikiran dari peserta yang terlibat saat itu, sebagai penggambaran sosok Brahmana seharusnya giginya sudah rata, sudah melalui ritual *mapandes*. Dalam tradisi Hindu Bali terdapat sebuah kewajiban saat seorang sudah dinyatakan *menek kelih* (beranjak dewasa) yaitu melaksanakan ritual *mapandes* (potong gigi) dengan simbolisme menghilangkan *sad ripu* (6 keburukan) pada 6 gigi bagian atas (Dwiastuti dkk., 2019). Namun disisi lain sangat banyak ditemukan Topeng *Sidhakarya* bertaring. Taring dalam bahasa Bali dan Jawa disebut dengan *siung*. Taring merupakan lambang dari *siddhi* (sakti), keteguhan, dan keteguhan budhi



(Wirawan, 2016). Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam kebudayaan Bali maupun Jawa yang menggunakan taring diidentikan dengan kesaktian yang tinggi.



Gambar 10. Inovasi Topeng *Sidhakarya*
(Sumber: Dok. Mayun, 2018)

Perbedaan pendapat tersebut memiliki masing-masing pembenaran yang didasarkan pada analisis dari jejak kebudayaan dalam teks, serta tradisi yang ada. Namun pada tulisan ini tidak akan membahas lebih jauh tentang hal tersebut. Topeng *Sidhakarya* baik yang bertaring maupun tidak memiliki variasi bentuk yang banyak. Penulis menemukan beberapa perbedaan diantaranya: *Sidhakarya* bermata (berisikan mata/tidak bolong), raut wajah *nyelesa* (realis seperti manusia) dan bahkan hampir menyerupai raksasa dengan penegasan karakter seram melalui penggunaan taring dan garis wajah yang menyudut ke atas. Salah satu seniman milenial di Kabupaten Gianyar menciptakan Topeng *Sidhakarya* yang nampak berbeda. Seniman tersebut bernama Mayun dari Bayad, Payangan Gianyar. Ia menciptakan bentuk Topeng *Sidhakarya* dengan mempertegas raut wajah menyeramkan. Ditandai dengan *padang astra* (taring pelipis) yang panjang, dan penggunaan warna yang cenderung terlihat *daki* (kotor).

KESIMPULAN

Seniman topeng generasi milenial di Kabupaten Gianyar pada Dramatari Topeng Bali tetap menggunakan jenis-jenis dan karakter topeng yang sudah ada secara mentradisi. Namun terdapat beberapa unsur kreatif sebagai sebuah inovasi yang dituangkan topeng tidak hanya menjadi objek artistik, tetapi juga sebagai jembatan antara penonton dan makna yang lebih dalam. Ketika penonton menyaksikan pertunjukan ini, mereka tidak hanya melihat karakter-karakter di atas panggung, tetapi juga merasakan resonansi nilai-nilai dan identitas budaya yang



dibawa oleh setiap topeng dengan refleksi personal dari individu seniman. Ini menjadikan Topeng Bali sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas sosial dan budaya yang ada. Inovasi yang terjadi meliputi pengembangan karakter topeng yang disesuaikan gaya panggung seniman serta hasil dari interpretasi terhadap berbagai macam sumber yang mengarah pada lakon yang digunakan. Inovasi ditemukan hampir pada semua jenis topeng kecuali Topeng Ratu. Usaha yang dilakukan adalah pengejawantahan upaya eksis dan relevan dengan membawakan produk tradisi yang bersifat fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarandani, D. (2016). Topeng Bondres Bali: Sebuah Kajian Seni Ekspresi Topeng. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 3(1). <https://doi.org/10.25105/dim.v3i1.1495>
- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. (2004). *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. ISI Yogyakarta.
- Bandem, I. M., & Rembang, I. N. (1976). *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*. Objek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/ Tradisional dan Kesenian Baru, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Candra, P. M., & Wardana, P. Y. (2019). Mengenal Sejarah dan Perkembangan Topeng Sidakarya. *Acarya Pustaka*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/ap.v5i1.20788>
- Dana, I. W. (2011). Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Melalui Seni Pertunjukan Topeng. *Jantra*, VI.
- Dibia, I. W. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. UPT Penerbit ISI Denpasar.
- Dibia, I. W., & Ballinger, R. (2012). *Balinese Dance, Drama, and Music: a Beginner Guide to The Performing Arts of Bali*. TUTTLE Publishing.
- Dwiastuti, S. A. P., Supriani, D., Ratih, I. A. D. K., & Mallongi, A. (2019). Efforts to improve knowledge of dental and oral of sangging in mepandes ceremony in Kerambitan District Bali Province, Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(1). <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.00227.4>
- Hardika, Aisyah, E. N., & Gunawan, I. (2018). *Transformasi Belajar Generasi Milenial*. Universitas Negeri Malang.
- Indra Wirawan, K. (2021). Teo-Estetika-Filosofis Topeng Sidakarya Dalam Praktik Keberagamaan Hindu Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1283>
- Kodi, I. K. (2006). *Topeng Bondres Dalam Perubahan Masyarakat Bali, Suatu Kajian Budaya*.
- Mariasa, I. N. (2015). Taksu and Pangus As An Aesthetic Concept Entity of Bali Dance (A Case Study of Topeng Tua Dance). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i2.4557>



- Pastika, I. G. T. (2022). Pertunjukan Dramatari Topeng Massal: Sebuah Geliat Seni Ritual di Pura Besakih pada Masa Pandemi Covid-19. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 9–20. <https://doi.org/10.25078/vs.v8i1.1038>
- Praditya, I. W. W., Budasi, I. G., & Ramendra, D. P. (2023). Lexicons in Topeng Sidakarya Dance. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 4(1). <https://doi.org/10.26858/interference.v4i1.43062>
- Rachmadian, A. (2016). PENGARUH MASUKNYA BUDAYA ASING TERHADAP PELESTARIAN KEBUDAYAAN TARI TRADISIONAL WAYANG TOPENG MALANGAN DI MALANG RAYA, JAWA TIMUR. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(2). <https://doi.org/10.26905/jpp.v1i2.516>
- Sedyawati, E. (2007). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Wedatama Widya Sastra.
- Suardana, I. W. (2015). STRUKTUR RUPA TOPENG BALI KLASIK. *Imaji*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i1.6703>
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Paribasa Bali Suguhan Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(1).
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2022a). Fungsi Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga dalam Upacara Yadnya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 139–151. <https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1624>
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2022b). Revitalisasi Bahasa Bali Melalui Seni Pertunjukan Drama Gong. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 2(2), 135–144.
- Suwitha, I. P. G. (2019). Wacana “Kerajaan Majapahit Bali”: Dinamika Puri Dalam Pusaran Politik Identitas Kontemporer. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1). <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.19903>
- Taru. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Indisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Paradigma.
- Wirawan, I. K. I. (2016). *Keberadaan Barong dan Rangda dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali*. Paramita.